

Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep

Fajar Budiyo

PGSD STKIP PGRI Sumenep

email: fajarbudiyo@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

The research was aim to know of students' difficulties in studying problem solving on social studies at SDN Gapura Timur I Sumenep. The subject in this research was sixth grade at SDN Gapura Timur I Sumenep in academic year of 2017/2018. The research method was qualitative research. The instrument of this research used observation dan interview. To analyze data, it used analyze thematic. The result showed that the students' difficulties in studying problem solving based on: (1) The teacher used conventional method in learning process; (2) the curriculum used old curriculum; (3) The teacher gave test based on the book ; (4) The test only focused to C1-C3 levels, (5) the teacher rarely used media in learning process. Not only the teacher and students, but also the students difficulties in studying problem solving based on: (1) Family, (2) Economic, (3) social and culture

Keywords : students' difficulties, problem solving, social studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar Pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN Gapura Timur I Sumenep. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN Gapura Timur I Sumenep Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tematik analisis. Hasil menunjukkan kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah berdasarkan;(1) Guru terbiasa dengan menggunakan metode konvensional, (2) kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP; (3) Guru selalu menyajikan soal yang sifatnya *textbook*; (4)Guru selalu memberikan soal latihan yang hanya fokus pada tingkatan C1-C3; (5) Guru kelas jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Selain aspek guru dan siswa, juga kesulitan belajar siswa dalam pemecahan masalah dapat ditelusuri melalui beberapa aspek diantaranya: (1) Keluarga, (2) Ekonomi, (3) Sosial dan Budaya.

Kata Kunci : kesulitan belajar, pemecahan masalah, pelajaran IPS

Histori artikel : disubmit pada 23 Mei 2018; direvisi pada 31 Mei 2018; diterima pada 04 Juni 2018

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang menitik beratkan pada pengembangan siswa sebagai “aktor sosial” yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab

dan berdedikasi. Secara organisasi materi, fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya mempersiapkan siswa agar mereka mempunyai *Knowledge, skills, attitudes, values* dan *citizen action* (Sapriya, 2009). Semua dimensi tersebut dipersiapkan tiada lain sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan setiap persoalan pribadi maupun persoalan sosial.

Pada jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*) dimana materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan perilakunya. Berdasarkan Permendiknas Tahun 2006 dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS mencakup materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Meskipun demikian, menurut Nasution (2011) menyatakan sejauh ini belum sepenuhnya pembelajaran IPS SD terpadu. Kebanyakan pengajar IPS masih mengajarkan IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah dimana guru hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan warga negara. Dengan begitu, masih belum terdapat titik temu antara maksud dan tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang digariskan oleh kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu, para pengajar IPS di sekolah dasar lebih menekankan terhadap pemahaman kognitif saja dimana siswa hanya dituntut memahami konsep materi sehingga siswa dapat mengerjakan soal ujian baik di sekolah maupun nasional.

Permasalahan yang terjadi terkait pembelajaran IPS di SD juga terjadi di Sekolah Dasar pada umumnya salah satunya adalah SDN Gapura Timur I, Sumenep. Menurut hasil wawancara terbuka dengan salah satu Guru kelas di sekolah tersebut menyatakan selama ini

pembelajaran IPS hanya terfokus pada satu buku saja dimana siswa hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari LKS atau buku paket pegangan siswa. Selain itu, fokus pembelajaran IPS yang diajarkan oleh guru kelas di sekolah tersebut hanya bersifat *text book*. Sehingga pembelajaran IPS di sekolah tersebut tidak memaksa siswa untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Akibatnya pembelajaran hanya berjalan satu arah dan nilai hasil belajar IPS belum maksimal bahkan masih jauh dari harapan yang diinginkan oleh pemerintah. Sebenarnya, jika mengacu pada Permendiknas Tahun 2006, seharusnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mampu mengkaji permasalahan-permasalahan serta peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Sementara itu, menurut Retman dalam Winatapura dkk, (2011), kegiatan pembelajaran sangat penting mengemukakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan keseharian karena dengan permasalahan tersebut siswa akan dimotivasi untuk menggunakan pikirannya secara kreatif dan belajar secara intensif. Melalui kegiatan pembelajaran masalah ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus dipecahkan. Dalam hal ini pemecahan masalah yang dilakukan secara individual akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dan apabila dilakukan secara kelompok akan mendorong siswa untuk bekerjasama sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kajian penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang kesulitan siswa dalam belajar

pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN Gapura Timur I Sumenep dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif ini juga bermaksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia. Interpretasi makna terhadap perilaku ini tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik, seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya, tetapi tidak untuk membuat generalisasi melainkan membuat ekstrapolasi atas makna di balik objeknya tersebut.

Peneliti tidak melakukan tindakan untuk membuktikan suatu strategi, metode dan model pembelajaran. Namun, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan menganalisis dokumen berupa buku, LKS, silabus dan RPP untuk menemukan kesulitan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Penelitian diadakan di salah satu sekolah dasar di Desa Gapura Timur. Partisipan dari penelitian ini adalah siswa kelas VI yang memiliki kesulitan belajar pemecahan masalah. Identifikasi siswa yang memiliki kesulitan dalam pemecahan masalah didasarkan pada nilai tes hasil belajar IPS yang kurang memuaskan. Partisipan lainnya dalam penelitian ini ialah guru kelas VI.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lapangan. Pada kegiatan observasi ini, peran peneliti yaitu mengamati dan mencatat/merekam fenomena yang sedang diteliti tanpa

berperan sebagai partisipan. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan.

Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang diberikan oleh peneliti kepada partisipan, sehingga partisipan dapat menyalurkan pengalamannya dengan sebaik-baiknya tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti atau temuan peneliti sebelumnya. Jawaban terbuka (*open-ended response*) terhadap pertanyaan memungkinkan partisipan untuk menciptakan opsi-opsi untuk merespons. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi untuk memperdalam data yang disajikan oleh partisipan.

Analisis yang digunakan adalah tematik analisis yang mengadaptasi enam langkah dalam proses analisis dan interpretasi data kualitatif menurut Creswell (2014). Keenam langkah tersebut adalah (1) mempersiapkan, mengorganisasikan data, mentranskrip wawancara, dan mengetik ulang catatan lapangan; (2) coding; (3) menggunakan kode untuk membangun deskripsi dan tema; (4) merepresentasikan temuan dalam tampilan visual; (5) menginterpretasi temuan dengan mengemukakan pandangan pribadi, membuat perbandingan antara temuan dengan kepustakaan, dan menyebutkan keterbatasan; dan (6) memvalidasi keakuratan temuan dengan menerapkan prosedur triangulasi dan reflektivitas.

Uji validasi data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema

secara koheren. Tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan yang akan menambah validitas penelitian (Cresswel, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat bermakna jika pembelajaran tersebut diarahkan untuk mengemukakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari. Secara konteks, kegiatan pembelajaran IPS yang mengarah kepada pemecahan masalah terdapat banyak manfaat yang bisa diambil selama proses pembelajarannya, yaitu:

1. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis–analitis;
2. Siswa memiliki kemampuan berpikir asosiatif–koneksitas;
3. Siswa memiliki kemampuan berpikir asosiatif-kontekstual (apabila permasalahan yang muncul bisa berupa isu yang lagi dibicarakan oleh masyarakat);
4. Siswa memiliki kemampuan berpikir aplikatif (apabila masalah yang dimunculkan berasal dari kehidupan sehari atau pribadi);
5. Siswa memiliki kemampuan berpikir asosiatif-kontekstual.

Tentunya kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui pemecahan masalah sosial dapat memberikan efek yang luar biasa baik secara individu maupun kelompok. Pemecahan masalah yang dilakukan secara individual akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dan apabila dilakukan secara kelompok akan mendorong siswa untuk bekerjasama sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan

produktif. Lebih dalam lagi, pembelajaran dengan pemecahan masalah sudah sesuai dengan konteks teori belajar konstruktivisme, seharusnya guru tidak sekedar mentransformasi pengetahuan saja melainkan guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide dari mereka sendiri dan secara sadar menggunakan ide tersebut sebagai strategi dalam pembelajarannya. Seharusnya sebagai siswa diharapkan benar-benar memahami yang sedang dipelajari melalui kegiatan proses pemecahan masalah dan menemukan segala sesuatunya untuk mereka sendiri. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kegiatan pembelajaran siswa di SDN Gapura Timur I melalui pemecahan jarang sekali diterapkan bahkan siswa hanya diarahkan untuk menjawab soal-soal yang diberikan guru dan jawaban tersebut tidak berupa penalaran melainkan jawaban yang sudah ada di dalam buku. Berikut penjabaran hasil observasi.

1. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional dimana guru masih terbiasa dan nyaman dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum KTSP, dimana keseluruhan mata pelajaran masih bersifat terpisah.
3. Siswa di sekolah tersebut khususnya di kelas VI jarang sekali menerima latihan soal yang berupa pemecahan masalah atau isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS di SDN Gapura Timur I lebih mengarah kepada pembelajaran *text book*, artinya soal-soal latihan yang diberikan tidak lepas dari buku yang

diajarkan. Selama ini, pemberian soal hanya fokus pada Ranah Taksonomi Bloom C1-C3, tidak sampai pada tahapan C4,C5, bahkan C6. Sehingga siswa merasa bingung ketika soal tersebut membutuhkan daya nalar yang tinggi.

4. Guru kelas VI di SDN Gapura Timur I Sumenep jarang sekali menggunakan media dalam proses pembelajaran IPS sehingga pembelajaran masih bersifat ceramah atau cerita.
5. Guru kelas VI bahkan hampir seluruh guru kelas di SDN Gapura Timur I Sumenep jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Selain catatan lapangan tentang kesulitan siswa dalam memecahkan masalah-masalah atau isu sosial pada mata pelajaran IPS, peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas. Berikut ini merupakan transkrip wawancara peneliti dengan guru kelas terkait kesulitan siswa dalam belajar memecahkan masalah-masalah atau isu sosial pada mata pelajaran IPS;

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

P : Kurikulum apa yang digunakan di Sekolah SDN Gapura Timur I Sumenep?

G : Kurikulum yang digunakan masih kurikulum KTSP mas Fajar, akan tetapi kurikulum KTSP ini akan mulai diganti ke K13 pada tahun ajaran mendatang 2018/2019;

P : Berarti mata pelajaran masih terpisah bu?

G : iya masih terpisah

P : jika masih terpisah, lantas bagaimana pembelajaran IPS di kelas VI SDN Gapura Timur I Sumenep?

G : Selama ini, rata-rata pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan

metode yang konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Apalagi ini di desa mas, jadi lebih pas untuk metodenya cukup menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sesuai dengan buku;

P : apakah selama pembelajaran mata pelajaran IPS, Ibu selalu menggunakan media dalam pembelajarannya?

G: Saya jarang sekali menggunakan media dalam mata pelajaran IPS, apalagi fasilitas media pembelajaran di Sekolah ini belum sepenuhnya mendukung

P : apakah selama ini ibu pernah memberikan kegiatan pembelajaran berupa pemecahan masalah-masalah atau isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar?

G : selama ini saya memberikan pembelajaran IPS sesuai dengan buku guru dan siswa. Saya memberikan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal dari buku yang ada. Jika ada masalah atau isu-isu sosial yang terjadi mungkin saya menyampaikan dalam bentuk ceramah dan nasehat saja;

P : Berarti ibu hanya fokus pada tingkatan CI sampai dengan C3 ya?

G : Iya benar, mas. Masalahnya buku yang dipakai siswa di kelas ini masih terbatas;

P : Kesulitan apakah yang dihadapi ketika mengajarkan mata pelajaran IPS bu?

G : Sebenarnya tidak ada yang sulit mas, hanya saja buku yang dipegang siswa terbatas. Sekalipun jika saya memberikan tugas yang berhubungan dengan internet sangat susah dan kasihan. Apalagi ini di desa, rata-rata

ekonomi para wali murid menengah ke bawah.

Hasil catatan lapangan dan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dapat digambarkan bahwa kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS tidak bisa dilihat dari aspek siswa saja, melainkan aspek guru juga perlu menjadi bahan pertimbangan. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi, (2012) menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kelemahan tersebut terletak pada aspek jumlah pemahaman guru tentang strategi, metode, dan model pembelajaran serta sikap mental guru terkait penciptaan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Selain itu juga, beberapa aspek eksternal juga menjadi pemicu sulitnya siswa dalam belajar pemecahan masalah, diantaranya;

1. Aspek keluarga

Pembelajaran akan lebih bersinergi jika antara sekolah dalam hal ini guru kelas dengan orang tua saling mendukung satu sama lain. Respon dan kontrol orang tua menjadi faktor utama di dalam kesuksesan pembelajaran. Oleh sebab itu orang tua dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan di lapangan berbanding terbalik dengan apa yang menjadi harapan suatu sekolah. Justru orang tua lebih tidak responsif dan cenderung acuh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Selama ini sebagian besar orang tua di desa gapura timur menginginkan anaknya untuk bisa masuk ke pondok pesantren atau madrasah dari pada sekolah umum. Minat orang tua

memasukkan anaknya ke pondok pesantren lebih tinggi dari pada memasukkan anaknya ke sekolah umum. Apalagi faktor kyai, ulama dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan. Alasan itulah orang tuanya berharap anaknya tidak hanya menguasai ilmu duniawi melainkan ilmu akhirat juga diperoleh. Sehingga anak yang masuk ke sekolah umum dianggapnya menjadi tanggungjawab penuh gurunya.

2. Aspek Ekonomi

Jika dilihat dari latar belakang ekonomi, secara rata-rata pekerjaan dari orang tua siswa di SDN Gapura Timur 1 Sumenep adalah buruh tani dan pedagang. Dimana siswa yang bersekolah di SDN Gapura Timur I Sumenep adalah dikategorikan mempunyai tingkat perekonomian menengah ke bawah. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pembiayaan di luar sekolah jarang diberikan seperti halnya pengerjaan tugas-tugas sekolah yang memerlukan internet dalam pengerjaannya sangat diminimalisir dan dibatasi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak terbebani dengan biaya di luar dari kebutuhan mereka sehari-hari. Akibatnya, pengetahuan siswa akan perkembangan permasalahan dan isu sosial yang terjadi tidak terlalu luas.

3. Aspek Sosial Budaya

Dilihat dari aspek sosial budaya, kebanyakan dari orang tua siswa di pedesaan seperti di desa gapura timur ini adalah melihat anaknya bisa sekolah dan lulus serta mempunyai ijazah formal itu sudah cukup tanpa harus memikirkan proses dan perkembangan anaknya ketika di sekolah. Selain itu

anggapan miring tentang sulitnya mencari pekerjaan ketika lulus dari sekolah menjadi faktor tidak bersinerginya proses pembelajaran di sekolah. Apalagi kebanyakan dari orang tua siswa lebih percaya jikalau anaknya belajar di lingkungan pondok pesantren daripada di sekolah umum.

D. SIMPULAN

Kesulitan siswa dalam belajar memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS perlu adanya tindak lanjut yang tepat dan cepat dari guru kelas. Hal tersebut berdasarkan dari observasi yang dilakukan di SDN Gapura Timur 1 Sumenep dapat disimpulkan bahwa: (1) Guru terbiasa dan nyaman dengan menggunakan metode konvensional, (2) kurikulum yang digunakan masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP, (3) Guru selalu menyajikan soal yang sifatnya *textbook*, (4) Guru selalu memberikan soal latihan yang hanya fokus pada tingkatan C1-C3, (5) Guru kelas jarang sekali menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nasution. (2011). *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*, Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, M. (2011). *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Ridwan, M. (2016). Ajaran moral dan karakter dalam fabel kisah dari negeri dongeng karya mulasih tary (kajian sastra anak sebagai bahan ajar di sekolah dasar). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01), 95-109
- Ridwan, M. (2017). Tradisi nyanyian anak terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49-61.
- Ridwan, M. (2018). Learning of local environmental wisdom in oral literature of madurese traditional song in sumenep. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), 93-103
- Ridwan, M., & Ridwan, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis permainan tradisional siswa sekolah dasar di sumenep madura. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (pp. 131-135). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Ridwan, M., & Wahdian, A. (2017). Structure, function and value the tradition of oral literature in sumenep madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 252-273.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumardi Lalu. 2012. *Revitalisasi Pembelajaran IPS SD Sebagai Upaya Menciptakan Peserta Didik yang Berkarakter*. Vol 11 No 2 September 2012, 157 – 164.
- Suryanti. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: UNESA University Press.

- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Winataputra, & Udin S. (2011). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group.